

IMPLEMENTATION OF NOBLE CHARACTER EDUCATION THROUGH PENCAK SILAT

MENERAPKAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MELALUI KESENIAN PENCAK SILAT

¹Nur Ikhsani, ²Dasim Budimansyah, ³Im Siti Masyitoh

¹Mahasiswa S1 Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

^{2,3} Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Email: nurikhsani06@gmail.com

ABSTRACT

For some people, pencak silat only be regarded as old-fashioned, but on the other hand actually pencak silat can be used as a means of moral education. Based on the results of data analysis showed that the pencak silat school are perceived by the public is very positive due to the exercise of pencak silat can be used as a forum for young people to develop their creativity, guiding the youth to behave in accordance with the existing norms and can be used as a means of social control. The impact of the activity of pencak silat that is a member capable of disciplined, polite and courteous, caring for others, daring, responsibility, ethical and can improve performance.

Keywords: *Pencak Silat, Noble Character, Civic Culture*

ABSTRAK

Bagi sebagian orang, pencak silat hanya dianggap sebagai bela diri yang sudah kuno, namun di sisi lain justru pencak silat dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa perguruan pencak silat dipersepsi oleh masyarakat sangat positif karena dengan adanya latihan pencak silat dapat dijadikan wadah bagi para anak muda untuk mengembangkan kreativitasnya, membimbing para pemuda untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada serta dapat dijadikan sebagai sarana pengendalian sosial. Dampak dari aktivitas kesenian pencak silat yaitu anggota perguruan mampu disiplin, sopan dan santun, peduli terhadap sesama, berani, tanggung jawab, beretika dan dapat meningkatkan prestasi.

Kata Kunci: *Pencak Silat, Budi Pekerti, Budaya Kewarganegaraan.*

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pencak silat merupakan salah satu alat pemersatu bangsa dan identitas bangsa Indonesia. Identitas bangsa harus dimiliki oleh setiap negara, karena dengan adanya identitas, bangsa memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Budaya Kewarganegaraan (*civic culture*) inilah yang menompang warga negaranya untuk

bisa memunculkan identitas diri sebagai warga negara. Identitas diri warga negara akan dapat berubah menjadi budaya yang merekam sebagai salah satu alternatif untuk membangun aspek pendidikan, perekonomian dan kesejahteraan masyarakat untuk mewujudkan persatuan kebangsaan Negara Indonesia (Budimansyah, dan Suryadi, 2008, hlm. 87). Namun saat ini seni bela diri pencak silat semakin kurang mendapatkan tempat

di hati masyarakat. Banyak diantara para remaja lebih memperhatikan dan meminati kesenian beladiri dari negara tetangga seperti karate, taekwondo, judo dan yang lainnya.

Faktor penyebab rendahnya minat masyarakat terhadap kesenian pencak silat adalah perkembangan di dalam ilmu teknologi, yang berpengaruh terhadap perubahan dalam peningkatan wawasan dan pola pikir masyarakat sendiri yang menganggap bahwa pencak silat sudah kuno. Munculnya berbagai bentuk hiburan modern seperti bioskop, *gadget*, majalah, musik, band dan musik K-Pop juga turut menggeser keberadaan kesenian pencak silat. Ditambah lagi dengan media informasi seperti televisi juga yang jarang menayangkan acara mengenai kesenian tradisional. Hal ini jelas membuat minat masyarakat terhadap kesenian pencak silat semakin lama menjadi semakin berkurang (Natasia, dkk, 2015, hlm. 1).

Pencak Silat merupakan nama suatu bentuk kesenian tradisional. Berbagai aspek dan komponen dari kesenian ini telah berakar dan berkembang dalam kehidupan budaya bangsa Indonesia (Draeger, dkk, 1972, hlm. 12-13). Dalam kesenian pencak silat terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan. Nilai atau *Values* sendiri merupakan suatu ukuran, patokan, anggapan, keyakinan yang dianut oleh orang banyak (masyarakat) dalam suatu kebudayaan tertentu sehingga muncul apa yang benar, pantas luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan (Budimansyah, dkk, 2004, hlm.32).

Pencak silat merupakan kebudayaan hasil warisan bangsa Indonesia yang telah menjadi pemberi ciri kearifan lokal atau identitas bagi kebudayaan nasional Indonesia. Kearifan lokal dapat diwujudkan melalui sebuah komunitas (*community civic*), gerakan *community civic* pada tahun 1907 yang dipelopori oleh W.A Dunn adalah permulaan dari

lebih ingin fungsionalnya pelajaran tersebut bagi pelajar dengan menghadapkan pelajaran kepada lingkungan atau kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan ruang lingkup lokal, nasional maupun internasional (Somantri, 1976, hlm. 32). Adapun *community civic* yang di maksud adalah perguruan pencak silat. Perguruan ini merupakan organisasi kemasyarakatan yang dijadikan sebagai wadah untuk membimbing para anggotanya. Pemberian bimbingan oleh organisasi perguruan seni beladiri pencak silat bertujuan dalam rangka pembentukan budi pekerti yang luhur yaitu taqwa, tanggap, tangguh, tanggon dan trengginas (Notosoejitno, 1997, hlm. 47).

Peneliti memilih Perguruan Panglipur Mekar Buana sebagai objek yang diteliti karena perguruan ini terkenal dengan didikannya yang sangat bagus terhadap anggota perguruan serta dikembangkannya nilai-nilai budi pekerti luhur sehingga para pesilat mampu berwatak baik selain itu pula perguruan ini telah banyak *jawara-jawara* yang berprestasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi masyarakat terhadap kesenian pencak silat Panglipur Mekar Buana, program kerja, proses internalisasi nilai-nilai budi pekerti luhur serta dampak aktivitas kesenian pencak silat.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Adapun metode yang digunakan yaitu Etnografi dimana rancangan penelitiannya berasal dari antropologi dan sosiologi yang di dalamnya peneliti menyelidiki pola perilaku, bahasa dan tindakan dari suatu

kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama (Creswell, 2016, hlm. 19).

Lokasi penelitian berada di Kampung Anggrek Desa Cikole kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Subjek penelitian ini terdiri dari informan inti dan informan pendukung, total informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 10 orang yang menjadi informan kunci dan 3 orang sebagai informan pendukung. Untuk menganalisis data penulis menggunakan langkah-langkah (1) reduksi data; (2) display data; dan (3) verifikasi. Sedangkan uji validitas menggunakan (1) triangulasi; (2) *Member checking*; (3) Membuat deskripsi, (4) melakukan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan temuan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang persepsi masyarakat terhadap kesenian pencak silat Panglipur Mekar

Buana dalam pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur, ditemukan bahwa dengan adanya Perguruan Panglipur Mekar Buana memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat sekitar kampung Anggrek terutama dalam upaya mengembangkan kreativitas serta kemampuan masyarakat dalam bidang bela diri. Selain itu, keberadaan Perguruan Panglipur Mekar Buana dipersepsi positif oleh masyarakat karena sangat menjunjung tinggi nilai persatuan, kemajuan dan kebersamaan antara sesama anggota dan pelatih, juga adanya Perguruan Panglipur Mekar Buana dapat dijadikan sebagai media untuk pengendalian sosial yang mana dalam hal ini para anggota diajak serta diarahkan untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dan jika ada anggota yang berperilaku menyimpang maka pelatih akan menasehatinya.

Perguruan Panglipur Mekar Buana memiliki program utama dan juga program penunjang lainnya yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan latihan. Untuk memudahkan dalam pemahaman maka hasil temuan disajikan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Program Perguruan Panglipur Mekar Buana

Program	Deskripsi
Program Utama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latihan rutin setiap hari sabtu dan minggu pukul 15.00-21.00. 2. Latihan di alam terbuka dan latihan fisik setiap 1 bulan sekali. 3. Mendisiplinkan para pesilat. 4. Membentuk para pesilat agar berbudi luhur.
Program Penunjang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti kejuaran-kejuaraan pencak silat. 2. Membuat kreativitas seperti video dokumenter. 3. Tampil di berbagai acara-acara (pemerintahan, sekolah, ataupun masyarakat setempat) 4. Melaksanakan program sosial

Program utama maupun program penunjang lainnya telah terlaksana dengan

baik, hal itu terbukti pada saat proses latihan, terjadi interaksi antara pelatih

dengan anggota maupun interaksi antar sesama anggota. Antusiasme para anggota saat melakukan latihan itu sangat baik hal itu terlihat dari keseriusan mereka saat latihan sehingga mampu menampilkan gerakan-gerakan sesuai dengan instruksi pelatih.

Terdapat tiga proses dalam internalisasi nilai-nilai budi pekerti luhur di Perguruan Panglipur Mekar Buana, untuk memudahkan pemahaman, maka penulis menyajikan hasil temuan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pencak Silat

Tahap Internalisasi	Analisis
Tahap Transformasi Nilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca isi panca setia galur. 2. Pemberian nasihat-nasihat ataupun menceritakan pengalaman pelatih dan memberi keteladan yang baik. 3. Memberikan pepatah-pepatah seperti harus taat beribadah, tidak boleh sombong, berilmu seperti padi, harus berperilaku sopan kepada setiap orang, berbudi baik. 4. Pelatih mencontohkan perilaku yang baik dan berbahasa yang sopan.
Tahap Transaksi Nilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi dua arah antara pelatih dan anggota secara timbal balik. 2. Anggota dan pelatih bersikap sangat santun, sopan dan ramah terhadap semua orang.
Tahap Trans-internalisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih menanamkan bahwa saat latihan para anggota harus serius, disiplin, tekun dan tidak mudah tersinggung. 2. Melakukan kebiasaan-kebiasaan baik seperti selalu sholat berjamaah secara tepat waktu.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwaterdapat beberapa proses dalam internalisasi nilai-nilai budi pekerti luhur di Perguruan Panglipur Mekar Buana yang diaplikasikan diantaranya yaitu melalui proses pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat atau petuah-petuah dan sebagainya. Pembentukan kepribadian para pesilat diawali melalui sosialisasi norma-norma, pola-pola tingkah laku, dan nilai-nilai kultural secara langsung atau tidak langsung, kemudian keseluruhannya diterima dan diperhatikan oleh individu yang tengah terbentuk kepribadiannya, dan kemudian diinternalisasikan kedalam mentalnya. Di dalam mental, segala norma dan pola yang diinternalisasikan tidak dalam keadaan pecah melainkan menyatu

sehingga menghasilkan perilaku individu yang baik.

Perguruan Panglipur Mekar Buana telah banyak memberikan dampak baik itu bagi masyarakat, anggota, maupun para pelatihnya sendiri. Adapun dampak tersebut diantaranya yaitu dengan adanya Perguruan Panglipur Mekar Bunana dijadikan sebagai salah satu upaya dalam melestarikan kebudayaan khas Jawa Barat. Dengan adanya latihan pencak silat juga dapat dijadikan sebagai sistem pengendalian sosial dengan upaya persuasif. Para anggota yang mengikuti pencak silat dapat memiliki pribadi yang mampu disiplin, hormat terhadap orang tua, pelatih dan sesama sesuai dengan panca setia panglipur, serta mampu berprestasi. Namun disamping telah

memberikan dampak positif, Perguruan Panglipur Mekar Buana masih terkendala dengan beberapa masalah yang urgent yaitu terkait tempat latihan yang sangat terbatas sedangkan jumlah anggota yang melebihi kapasitas tempat latihan berjumlah 140 orang. Untuk itu diharapkan perlu adanya bantuan baik itu dari lembaga maupun pemerintahan setempat sehingga proses latihan pencak silat dapat dilaksanakan dengan maksimal.

PEMBAHASAN

Persepsi masyarakat terhadap Perguruan Pencak Silat Mekar Buana adalah sangat positif, dengan adanya perguruan pencak silat Panglipur Mekar Buana dapat menjadi wadah bagi para anak muda untuk mengembangkan kreativitasnya terutama dalam bidang bela diri dan membimbing para pemuda untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Dengan positifnya persepsi masyarakat, maka Perguruan Panglipur Mekar Buana dapat dijadikan sebagai salah satu alat pengendalian sosial bagi masyarakat. Suatu proses pengendalian sosial dapat dilaksanakan berbagai cara yang pada pokoknya berkisar pada cara-cara tanpa kekerasan (*persuasive*) atau dengan paksaan (*coercive*). Di dalam suatu masyarakat yang secara relatif berada dalam keadaan yang tentram, cara-cara *persuasive* mungkin akan lebih efektif daripada penggunaan paksaan karena di dalam masyarakat yang tentram, sebagian besar kaidah-kaidah dan nilai-nilai telah melembaga atau bahkan mendarah daging di dalam diri para warga masyarakat (Soemardjo dalam Soekanto, 2013, hlm. 180). Hal ini diperkuat dengan penelitian di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah bahwa organisasi perguruan seni beladiri pencak silat terbukti merupakan wacana baru dalam rangka penanggulangan kejahatan yang sangat efektif dan murah sebagai sarana untuk mencegah dan menanggulangi kejahatan

yang berada di masyarakat sebelum upaya-upaya penal dilakukan (Suwaryo, 2008, hlm. 139). Dengan demikian, pencak silat dapat dijadikan sebagai salah satu wadah bagi masyarakat dalam upaya mencegah perilaku menyimpang.

Perguruan Panglipur Mekar Buana merupakan salah satu pembelajaran Pkn kemasyarakatan (*community civic*) yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur. Adanya gerakan *community civics* melalui masyarakat dan keluarga memiliki peran sebagai transmisi kebudayaan. Transmisi kebudayaan menurut dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu; 1) Transmisi pengetahuan dan keterampilan; 2) transmisi sikap, nilai-nilai dan norma (Vembriarto dalam Wardhani, 2013, hlm. 58-60). Selain itu pula ternyata suatu kebudayaan dapat mempengaruhi pemerintahan, masyarakat dan ekonomi, masyarakat dan pemerintahan mempengaruhi budaya. Jika suatu budaya yang mendukung partisipasi aktif ada khususnya tempat-dimodernisasi '*civic culture*'-maka akan lebih mudah, kita berhipotesis, untuk membangun ada lembaga-lembaga dan praktek-praktek baru yang mendorong partisipasi (Docherty, 2001, hlm. 2228). Pencak silat juga dapat dijadikan sebagai wahana komunikasi dan solidaritas sosial-politik untuk meningkatkan partisipasi bagi masyarakat.

Motivasi anggota perguruan dalam mengikuti bela diri pencak silat di Perguruan Panglipur Mekar Buana sangat beragam. Hasilnya, ada yang mengatakan memilih pencak silat karena karena rasa penasaran yang tinggi terhadap bela diri ini, ada juga yang ingin mengembangkan bakat dan berprestasi. menyukai budaya sunda dan memiliki cita-cita ingin menjadi seniman, serta ingin membanggakan orang tua. Ada pula salah seorang anggota yang mengatakan bahwa awal mulanya mengikuti bela diri pencak silat karena rasa malu terhadap dirinya sendiri karena belum bisa melestarikan kebudayaan

tradisional Indonesia, karena jika dilihat budaya seni bela diri dari luar negeri banyak di Indonesia sehingga bela diri pencak silat yang justru kebudayaan asli Indonesia sudah mulai dilupakan bahkan bisa dikatakan hampir punah, untuk itu dengan mengikutinya merupakan upaya pelestarian kesenian pencak silat. Berkaitan dengan hal tersebut sebuah penelitian kuesioner di sekolah seni bela diri menghasilkan tanggapan bahwa mereka memilih mengikuti bela diri karena alasan fisik dan rekreasi, intelektual dan emosional, dan integrasi diri. 154 subyek melaporkan pertahanan diri sebagai alasan utama untuk belajar seni bela diri, dengan tujuh memberikan tanggapan negatif. Satu yang menarik temuan adalah bahwa 12 anak di bawah usia 18 melaporkan motif membela diri berdasarkan pengalaman pribadi dari *bullying* di halaman sekolah. Dari Total 170 subyek, 45 melaporkan bahwa mereka sebelumnya telah diserang secara fisik (Twemlow, et.al, 1996, hlm. 99). Disamping itu, ada pula studi di Kota Semarang menyimpulkan persepsi pelajar terhadap pencak silat sebagai warisan budaya bangsa di padepokan pencak silat (IPSI) Hasil penelitian menunjukkan 100% responden menyukai pencak silat dan mengikuti pencak silat dengan senang hati, 25% diantaranya memiliki anggota keluarga yang juga menekuni pencak silat. 80% mengetahui teknik dan peraturan pencak silat, 94% mengetahui sejarah dan pengetahuan umum tentang pencak silat, 94,88% mengerti bahwa pencak silat adalah seni beladiri asli bangsa Indonesia yang patut untuk di lestarikan dan 59% diantaranya menganggap beladiri import memiliki pengaruh negatif akan keberadaan pencak silat (Gristyutawati, dan Purwono, 2012, hlm. 134). Dengan demikian setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam mengikuti bela diri, yang terpenting adalah bela diri dapat memberikan dampak positif bagi para pelakunya.

Dalam proses latihan, para pesilat melakukan gerakan-gerakan yang selaras sehingga memberikan kesan keindahan. Nilai keindahan tersebut terlihat pula ketika para pesilat bersama-sama menampilkan gerakan seperti patpancer pareredan dan B28 dengan menggunakan property dan seragam yang sama terlihat begitu sangat kompak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ediyono (2014, hlm. 457-458) bahwa “pencak silat seni bila ditinjau dari sumberasal teknik dan jurusnya dapat dikatakan sebagai pencak silat beladiri yang indah”. Pada saat diperlukan, pencak silat seni memang dapat difungsikan kembali atau dikembalikan ke asal dan aslinya menjadi pencak silat beladiri. Hal tersebut disebabkan karena pencak silat seni memiliki struktur yang sama dengan pencak silat beladiri.

Perguruan Panglipur Mekar Buana memiliki program kerja utama dan juga program penunjang lainnya yang mana seluruh program tersebut telah terealisasi dengan baik. Adapun program utama yaitu latihan rutin setiap hari sabtu dan minggu pukul 15.00-21.00, latihan fisik dan latihan di alam terbuka setiap satu bulan sekali. Proses latihan dilaksanakan dengan tepat waktu tujuannya agar dapat mendisiplinkan para pesilat. Penelitian Pencak Silat di Bojonegoro menyebutkan bahwa konsistensi dan efisiensi waktu dari penyelenggaraan kegiatan Seni Beladiri PSHT merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya rasionalitas seseorang untuk mengikuti Beladiri tersebut yang dinilai dapat memberikan nilai positif baginya (Raharja dan Handoyo, 2014, hlm. 4).

Perguruan Panglipur Mekar Buana sering tampil dalam acara-acara tertentu seperti undangan dari pemerintahan setempat untuk tampil ataupun menyambut tamu-tamu kehormatan setingkat bupati, undangan dari sekolah-sekolah ataupun masyarakat setempat. Adapun yang ditampilkan itu tidak hanya gerakan

pencak silat menggunakan musik saja tetapi kami juga bisa menampilkan upacara adat ala pencak silat hal itu disesuaikan dengan permintaan. Dalam budaya beberapa suku bangsa di Indonesia, pencak silat merupakan bagian tak terpisahkan dalam upacara adatnya. Misalnya kesenian Tari Randai yang tak lain adalah gerakan silek hariamau Minangkabau yang kerap ditampilkan dalam berbagai perhelatan dan acara adat Minangkabau. Dalam prosesi pernikahan adat Betawi terdapat tradisi palang pintu, yaitu peragaan silat Betawi yang dikemas dalam sebuah sandiwara kecil, yang sering diperagakan dalam prosesi pernikahan. Acara ini biasanya digelar sebelum akad nikah, yaitu sebuah drama kecil yang menceritakan rombongan pengantin pria dalam perjalanannya menuju rumah pengantin wanita dihadang oleh jawara (pendekar) kampung setempat yang dikisahkan juga menaruh hati kepada pengantin wanita. Maka terjadilah pertarungan silat di tengah jalan antara jawara-jawara penghadang dengan pendekar-pendekar pengiring pengantin pria yang tentu saja dimenangkan oleh para pengawal pengantin pria (Kumaidah, 2012, hlm 5).

Bela diri di Eropa berorientasi pada duniawi dan kegembiraan semata, hal ini tidak terjadi di pencak silat. Tanda-tanda lain dari ruang, waktu, konfigurasi untuk diperhatikan yang menjadi lebih jelas di game lain yang berkaitan dengan pencak silat atau sekitarnya (Eichberg, 2012, hlm. 30). Ini berarti pencak silat memang merupakan bela diri yang mengajarkan para pesilat untuk tidak mengejar urusan dan kebahagiaan duniawi saja melainkan urusan dengan Tuhan-Nya. Dari dulu, pencak silat mempunyai peran penting di masyarakat kita. Pencak silat yang tumbuh dan berkembang di negara kita ini adalah buah karya manusia, sekaligus memberikan kebajikan bagi seluruh orang yang mengikutinya. Penelitian di Amerika menemukan kebajikan bela diri sebagai kualitas-

kualitas karakter moral yang mendorong warga negara untuk menerima kewajiban sipil untuk mempersiapkan, dukungan, dan pertarungan baik dalam pertahanan republik, dengan kode moral kongruen dengan sumpah mereka untuk "Mendukung dan membela Konstitusi." Definisi ini mengasumsikan bahwa kebajikan diperlukan untuk kewarganegaraan yang baik, dengan beberapa tambahan yang jelas, juga kebajikan diperlukan untuk kedua militer dan perang (Hart, etc.all, 2011, hlm. 490). Hal ini memang benar adanya terutama tujuan utama pencak silat adalah untuk pertahanan diri. Pada saat Indonesia di jajah oleh Belanda, pencak silat digunakan sebagai alat untuk berperang, jadi tidak ada salahnya jika saat ini mengikuti bela diri pencak silat karena dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk usaha untuk mempersiapkan diri dari setiap ancaman militer serta dapat dijadikan sebagai salah satu perwujudan bela negara.

Nilai-nilai budi pekerti luhur sangat nampak dan dilaksanakan dengan baik oleh Perguruan Panglipur Mekar Buana, hal itu terlihat ketika penulis memasuki tempat latihan seluruh anggota kemudian langsung berjabat tangan sebagai tanda menghormati tamu, selain itu anggota dan pelatih terlihat sangat santun, sopan dan ramah terhadap pengamat. Sejalan sertamembenarkan pernyataan tersebut dalam sebuah penelitian menemukan bahwa dalam pencak silat nilai-nilai budi pekerti luhur diaplikasikan melalui gerakan-gerakan, seperti dalam salam pembukaan (Pembukaan) dimulai dengan pemain berdiri tegak, lengan di sisi mereka, melambangkan pengabdian mutlak mereka kepada Tuhan. Setelah membawa tangan mereka bersama-sama di depan dada mereka, telapak tangan bersama-sama dengan sikap hormat (penghormatan), pemain turun ke lantai dalam posisi dirancang untuk menjadi menggugah ilmu padi, atau 'pengetahuan tentang tanaman padi. Itu tanaman padi,

karena matang, busur di bawah berat gabah pada cabang-cabangnya (Wilson, 2009, hlm. 108). Hal ini diperkuat dengan peneliti asal Malaysia yang menemukan bahwa doa Muslim (shalat) atau penyucian diri ritual sebelum shalat (wuduk) sering menginspirasi gerakan silat, di Jawa ia juga telah mengamati doa rahasia dandzikir untuk prajurit yang menginduksi dia untuk menganalisis interpretasi silat Islam sebagai prajurit agama (Farrer dan Grave, 2011, hlm. 252).

Kesenian pencak silat berdampak terhadap pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur. Dampak tersebut dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung baik itu oleh pelatih, anggota, maupun masyarakat. Melalui perguruan pencak silat diharapkan menjadi sebuah terbosan selain pendidikan yang diberikan di persekolahan. Pencak silat jika dikaitkan dengan PKN merupakan bagian sosial-kultural, domain sosial kultural adalah konsep dan praktis Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan masyarakat (Wahab dan Sapriya, 2011, hlm. 77). Dampak lainnya bisa dirasakan sendiri oleh para pesilat seperti pribadinya menjadi disiplin, hormat terhadap orang tua, pelatih dan sesama sesuai dengan panca setia panglipur, dan terakhir yaitu mampu berprestasi. Dalam aspek olahraga, hal ini berarti aspek fisik dalam pencak silat sangatlah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh (Setiawan, 2012, hlm. 74). Ada tiga kategori spiritualitas di bidang seni bela diri di seluruh etnis dan budaya tradisi: (1) Adanya filosofi asli, terutama etika; (2) hubungan genetik dengan berbagai sistem keagamaan dan etika sosial (seperti Konfusianisme); (3) tujuan hari ini melampaui dimensi formalbudaya fisik (hal yang berkaitan dengan kepribadian dan spiritualitas manusia) (Cynarski, et.al, 2015, hlm. 35). Maka dengan adanya praktek seni bela diri pencak silat sangat penting dikembangkan terutama bagi generasi penerus bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam dalil-dalil penelitian sebagai berikut: (1) Pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur di Perguruan Panglipur Mekar Buana dilaksanakan melalui proses pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat atau petuah-petuah serta diaplikasikan melalui gerakan-gerakan pencak silat; (2) Nilai-nilai budi pekerti luhur yang dikembangkan di Perguruan Panglipur Buana yaitu: disiplin, sopan dan santun, peduli terhadap sesama, berani, tanggung jawab, dan beretika; (3) Pembelajaran PKN tidak cukup dilaksanakan di kelas melainkan juga di lingkungan masyarakat seperti melalui pencak silat yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur; (4) Pencak silat wajib dipelihara oleh setiap masyarakat supaya nilai-nilai luhurnya terus ada dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga identitas warga negara bisa tetap terlihat; (5) Pencak silat dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pengendalian sosial dalam mencegah perilaku menyimpang masyarakat; (6) Para anggota perguruan setiap latihan selalu menyempatkan untuk melaksanakan sholat berjamaah sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan; (7) Perguruan Panglipur Mekar Buana dipersepsi oleh masyarakat karena menggunakan cara-cara positif dalam mendidik para anggota perguruan.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, F. (2015). Civic of Culture: Media, Kaum Muda, dan Mengenal Ke-Istimewaan Yogyakarta.7 (1), hlm.1-18.respository.umy.ac.id.
- Budimansyah, D, et. al. (2004). *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT. Genesindo.
- Budimansyah, D dan Suryadi, K. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Masyarakat Multikultural*. Bandung:

- Program studi Pendidikan Kewarganegaraan.
- Creswell. J. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cynarski, J.W., Hoon J., Warchol K., Bartik P. (2015). Martial arts in psycho-physical culture. *IDO MOVEMENT FOR CULTURE Journal of Martial Arts Anthropology*.15(4), hlm.33-38. <http://imcjournal.com/images/14.4/14.4.4.pdf>. acceptance: 2015. 05.024.
- Draeger, dkk. (1972). *Pentjak Silat, The Indonesian Fighting Art*. [online]. Tersedia di: http://www.pdfarchive.info/pdf/A/A1/Alexander_Howard_Chambers_Quintin_-_Draeger_Donn_F_-_Pentjak_Silat_The_indonesian_fighting_art.pdf. [diakses 12 Juni 2016]
- Docherty, I., Goodlad, R., Paddison, R. (2001). Civic Culture, Community and Citizen Participation in Contrasting Neighbourhoods. *Urban Studies*.38 (12), hlm.2225–2250. usj.sagepub.com. 2001.07.028.
- Ediyono, S. (2014). Makna Seni dalam Bela Diri Pencak Silat, Meaning of Arts in the Martial Art Pencak Silat. *Etnografi Jurnal Penelitian Budaya Etnik*. 16 (2), hlm. 451-462. etd.respository.ugm.ac.id
- Eichberg, H. (2012). Force against Force: Configurations of Martial Art in European and Indonesian Cultures.18 (2), hlm. 33-66. <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/1983.06.001>
- Farrer, D.S., Grave, J.M. (2011). Shadows of the Prophet: Martial Arts and Sufi Mysticism. 2 (1), hlm.248-257. www.uog.edu/sites/default/files/revis_e_248-257.pdf.2011.07.025
- Gristyutawati, D., Purwono, Widodo. (2012). Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Se-Kota Semarang: *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. 1(3), hlm.130-135. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>.
- Hart, D.K., Hart, D.W., Nesbit R. (2011). Martial Virtue: Civic Humanism as a Groundwork for American Military Ethics. *Administration & Society*.43(5), hlm.487–514. <http://aas.sagepub.com>. 2011.08.018
- Kumaidah, E. (2012). Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat. (online).16(6), hlm. 1-8. <http://www.undip.ac.id>.
- Natasia, N, dkk. (2015). Penciptaan buku ilustrasi pencak silat untuk anak-anak usia 6-9 tahun sebagai upaya pengenalan warisan budaya bangsa. *Desain Komunikasi Visual: Jurnal Desain Komunikasi Visual*. 4 (2), hlm.1-10. <http://jurnal.stikom.edu/index.php/artonouveau>
- Notosoejitno. (1997). *khazanah Pencak Silat*. Jakarta: Infomedika
- Raharja, S. dan Handoyo, P. (2014). Rasionalitas mengikuti Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PHST) Ranting Pengkok, Padangan, Bojonegoro.2 (3).hlm.1-8. ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/.../9494.
- Ruyadi, Y. (2011). "Pendidikan karakter: Nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa" dalam *Pendidikan Karakter: Nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa*. (2011). Bandung: Widaya Aksara Press.
- Setiawan, A. (2012). Pencapaian Prestasi Olahraga Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat, 3(1), hlm. 71-79 www.stkipgrismmp.ac.id/backsite.../09/Andi-Set.pdf.

- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Somantri, N. (1976). *Metode Mengajar Civics*. Jakarta: Erlangga.
- Suwaryo. (2008). *Peranan organisasi perguruan seni beladiri pencak silat dalam meminimalisir kejahatan*. Tesis, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang. eprints.undip.ac.id/17800/1/Suwaryo.pdf.
- Suparno, P, dkk. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Twemlow, S.T., Lerma, B.H., Twemlow, S.W. (1996). An Analysis Of Students Reasons For Studying Martial Arts. 83, hlm. 99-103. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1996.08.001>.
- Ochid.A. (2010). Bunga Rampai Pencak Silat : Memahami pencak silat secara jernih. Tersedia di: <http://rasyid-warengsilat.com>. [diakses 12 Juni 2016].
- Wardhani, N. (2013). *Pembiasaan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal*. Tesis pada program studi pasca sarjana UPI Bandung; Tidak diterbitkan.
- Wahab, A. dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Wilson, L (2009). Jurus, Jazz Riffs and the Constitution of a National Martial Art in Indonesia. 15(3), hlm.93-119. journals.sagepub.com/doi/pdf.2009.09.017.